

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan hal globalisasi yang tidak dapat diprediksi, peningkatan sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia saat ini adalah perguruan tinggi (UU RI No. 12/2012 pasal 3). Banyak perguruan tinggi yang menawarkan berbagai bidang studi dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, meskipun dengan nominal tinggi. Setelah menyelesaikan keseluruhan beban satuan kredit semester (sks), mahasiswa diwajibkan untuk mengerjakan skripsi sebagai syarat kelulusan (Amalia, 2014).

Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya (Yulianto 2008, dalam Dwi 2011). Skripsi tersebut adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan sesuai dengan bidang studinya (Djuharie, 2001).

Pada tahun 2014, ada sebanyak 680 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang mengerjakan skripsi dan lulus di tahun ajaran ganjil. Sedangkan pada tahun ajaran genap ada sekitar 1.265 mahasiswa yang mengambil program skripsi dan lulus ditahun yang sama. Kemudian pada tahun 2015 di tahun ajaran ganjil, ada sebanyak 837 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang mengerjakan skripsi dan

dinyatakan lulus, sedangkan pada tahun ajaran genap ada sekitar 1.520 mahasiswa yang mengerjakan skripsi dan dinyatakan lulus (<http://www.uinsby.ac.id/>). Data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi

		2014	2015
UIN Sunan Ampel Surabaya	Tahun Ajaran Gasal	680 orang	837 orang
	Tahun Ajaran Genap	1.265 orang	1.520 orang

Menurut hasil penelitian Dwi widya (2011) yaitu didapat bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah skripsi lebih dari 1 (satu) semester berada pada kategori rendah lebih besar sebanyak 100% bila dibandingkan dengan mahasiswa yang baru mengambil skripsi selama 1 (satu) semester sebesar 58,1%. Hal ini diketahui bahwa mahasiswa yang telah mengambil skripsi lebih dari 1 (satu) semester memiliki tingkat optimisme rendah (kurang optimis). Sedangkan mahasiswa yang baru mengambil skripsi selama 1 (satu) semester mereka berpeluang memiliki tingkat optimisme tinggi.

Skripsi sering ditinggalkan dengan masalah yang belum terselesaikan dan baru kembali mengerjakan skripsi apabila kondisi hati atau *mood* mereka sudah membaik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Subyek mengaku saat mengerjakan skripsi terasa sangat malas. Ia merasa tidak *mood* saat

mengerjakan skripsinya. Subyek merasa *mood* menurun saat mengalami hambatan dalam mengerjakan skripsi. Salah satu contohnya saat ini ia menunggu kepastian ACC dari dosen pembimbing skripsinya (hasil wawancara pada 5 Mei 2016).

Peneliti mencoba menggali data lagi dengan wawancara dengan subyek yang lain. Hal serupa juga ditemukan jawaban yang sama. Bahwa individu yang bersangkutan merasa sangat malas dalam mengerjakan skripsi. Sehingga waktu mereka banyak terbuang dengan percuma saat meninggalkan skripsinya. Alasan tersebut diberikan karena mereka merasa tidak *mood* saat mencoba mengerjakan skripsi. Namun terkadang subyek harus memaksakan diri untuk mengerjakan skripsi mereka (hasil wawancara 9 Mei 2016).

Hal yang sama juga dirasakan pada mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Bahwa individu yang bersangkutan merasa sangat malas dalam mengerjakan skripsi. Selain itu ada faktor lingkungan yang kurang mendukung yang membuat mereka terkadang malas dalam menyelesaikan skripsi (hasil wawancara, 1 Agustus 2016).

Dalam penyelesaian skripsi biasanya terdapat banyak faktor yang menghambat mahasiswa dalam menyelesaikannya, diantaranya adalah keraguan dalam menentukan topik, kebingungan untuk memulai dari mana, lingkungan yang tidak mendukung seperti seringnya teman mengajak main ketika sedang mengerjakan skripsi, serta kerap dilanda rasa malas untuk terus mengerjakan skripsi ketika dihadapkan dengan permasalahan (Amalia, 2014).

Menurut Maddi & Khosaba (2005) komitmen diperlukan agar mahasiswa melihat skripsi sebagai sesuatu yang cukup penting dan bermanfaat untuk memfokuskan perhatian, imajinasi dan usaha. Optimisme akan membawa individu menjadi lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membant dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan (Harlina & Ika, 2011).

Optimisme adalah kebiasaan berfikir positif (Shapiro, 2003). Optimisme merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi yang baik, serta mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Optimisme menjadi sesuatu hal yang penting karena hal tersebut dapat memberikan harapan positif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Saphiro 1997, dalam Harlina dan Ika, 2011). Scheiver & Carver (2002) menjelaskan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka, sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal buruk terjadi kepadanya.

Chang mendefinisikan optimisme sebagai pengharapan individu akan terjadinya hal- hal baik, dengan kata lain individu optimisme merupakan individu yang mengharapkan peristiwa baik akan terjadi dalam hidupnya dimasa depan (Chang, 2002). Menurut Seligman (2006) ciri individu yang optimis yaitu memiliki sikap yang khas, salah satu diantaranya menghentikan pemikiran yang negatif.

Scheier, Carver & Bridges (1994) menyatakan bahwa optimis dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia. Individu yang memiliki sikap optimisme memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi (Golman, dalam Harlina dan Ika, 2011).

Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani kehidupan. Elemen optimisme bisa dilihat dari cara individu menjelaskan kejadian, baik kejadian buruk atau baik yang menimpa diri kita (Seligman, 2006 dalam Harlina dan Ika, 2011). Tipe penjelasan yang pertama adalah *permanence*. Orang yang pesimis selalu menjelaskan peristiwa buruk yang menimpa mereka sebagai sesuatu yang cenderung permanen dan tidak dapat dirubah. Dan sebaliknya, orang yang optimis akan memandang kejadian buruk yang menimpa dirinya menjadi sesuatu yang bersifat temporer/ sementara dan bisa dihindari di masa mendatang.

Penjelasan yang kedua adalah *pervasiveness*. Orang yang pesimis cenderung memberikan penjelasan dan menggeneralisir (*pervasive*) atas kejadian buruk yang menimpa diri individu. *Pervasive* artinya individu menggeneralisasi akan sesuatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan individu

yang optimis akan memberikan penjelasan yang bersifat spesifik membuat individu tersebut mampu melihat bahwa sesungguhnya tidak semua dimensi dalam suatu kejadian itu merugikan. Individu yang optimis mampu melihat bahwa pasti masih ada celah positif dibalik beragam dimensi lainnya.

Menurut Vinacle, 1988 (Shofia, 2009 dalam Ika & Harlina, 2011) ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis, yaitu faktor etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain, faktor etnosentris ini berupa keluarga, status social, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Sedangkan yang lainnya adalah faktor egosentris. Faktor egosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi yang lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi satu dengan yang lain.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir yang bersifat optimisme. Salah satu kepribadian yang diidentifikasi dapat menetralkan stresor yang terkait dengan penyelesaian skripsi adalah *Hardiness* (Kobasa 1979, dalam Kreitner & Kinicki, 2005). *Hardiness* adalah sikap berupa perasaan berkomitmen, respon positif, control diri yang membuat orang tahan dari stress (Kobasa 2005, dalam Shelley 2009).

Perilaku yang mudah beralih ketika menghadapi masalah merupakan indikasi kurangnya komitmen mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Komitmen diperlukan agar mahasiswa melihat skripsi sebagai sesuatu yang

cukup penting dan bermanfaat untuk memfokuskan perhatian, imajinasi dan usaha mereka (Maddi & Khobasa, 2005). Dibutuhkan *hardiness* sehingga mahasiswa mampu menemukan jalan keluar terbaik dari masalahnya yang sesuai dengan harapan selama mengerjakan skripsi. *Hardiness* sebagai suatu karakteristik kepribadian mempunyai dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya, yaitu faktor fisik faali dan faktor pengalaman (Irwanto, 2002).

Menurut Maddi (2013) *Hardiness* adalah ketegaran yakni pola sikap yang berguna untuk mengubah keadaan stress menjadi suatu peluang tumbuh. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stress. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi.

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan tahan saat mengalami tekanan, penderitaan dan kemalangan. Individu yang berprilaku tidak tahan banting lebih muda terkena tekanan daripada individu yang tahan banting. Hal ini terjadi karena pola pemikiran setiap individu berbeda terhadap suatu peristiwa. Hal lain yang mempengaruhi yaitu kemampuan mengendalikan dan menguasai hal, peristiwa, orang atau keadaan berbeda (Hardjana, 1994).

Kobasa (1979) mengembangkan suatu konsep kepribadian yang didasarkan pada daya tahan seseorang terhadap masalah yang dialaminya, tipe kepribadian ini disebut dengan kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (1979) kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian

yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Kobasa melihat kepribadian *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stress sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Menurut Kobasa (1979), individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi memiliki sikap serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu dengan kepribadian *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Menurut Schult dan Schult (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat individu lebih mampu dalam melawan stress. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakpercayaan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu dengan *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan.



Mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi mau mencari pemecahan dari masalah, menghentikan pemikiran negative, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, dan lain- lain. Ketika menghadapi kesulitan atau kendala dalam menyusun skripsi akan berusaha menghadapi kesulitan atau kendala tersebut dan tidak membiarkan kesulitan berlarut larut. Lain halnya dengan mahasiswa yang kurang optimis dalam menyusun skripsi, ketika menghadapi kesulitan atau kendala, terdapat mahasiswa yang bereaksi menghindar, mengabaikan, dan lain- lain sehingga kesulitan atau kendala tersebut tidak dapat terselesaikan (Dwi, 2011).

Dalam penelitian Harlina dan Ika (2011) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) di Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) Disnakertrans Provinsi Jateng. Semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah optimism CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 44,1% terhadap optimism para CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang dijelaskan, peneliti akan memfokuskan penelitian tentang hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi?”

## **C. Tujuan penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi.

## **D. Manfaat penelitian**

Dengan penelitian ini peneliti berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini menambah perbendaharaan khasanah ilmu psikologi pendidikan.

### 2. Secara praktis

Diharapkan dari penelitian ini baik psikolog pendidikan maupun praktisi yang lain mampu memahami dan dapat memanfaatkan *hardiness* untuk meningkatkan optimisme mahasiswa yang menyelesaikan skripsi.

## E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Dalam penelitian Harlina dan Ika (2011) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimism pada CTKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng. Semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah optimism CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 44,1% terhadap optimism para CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

Amalia (2013) melakukan penelitian *hardiness* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari tingkat optimism. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,691$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan positif antara tingkat optimism dan *hardiness* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Semakin tinggi tingkat optimism maka semakin tinggi *hardiness* dan sebaliknya. Sumbangan efektif optimism terhadap *hardiness* mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian sebesar 47,8% dan selebihnya berasal dari factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya Aulia (2015) melakukan penelitian tentang hubungan *hardiness* dengan coping strategi pada siswa yang bekerja *part time* di SMK Al-Falah kota Bandung. Hasil menunjukkan ada hubungan *hardiness* dengan

coping strategi pada siswa yang bekerja *part time* di SMK Al Falah kota Bandung.

Melina (2011) melakukan penelitian tentang peran stressor harian, optimisme dan regulasi diri terhadap kualitas hidup individu dengan diabetes melitus tipe 2. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara stressor, optimism, regulasi diri dengan kualitas hidup individu dengan diabetes melitus tipe 2.

Penelitian Dwi (2011) tentang hubungan antara optimisme dan coping stress pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memiliki optimism rendah (kurang optimis) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki optimism tinggi (optimis) dalam menyusun skripsi. Artinya mahasiswa tersebut skripsi tidak dapat melihat dengan cara pandang yang positif dari masalah atau kesulitan yang mereka hadapi dalam menyusun skripsi seperti didominasi oleh perasaan yang negatif dan mahasiswa tersebut merasa tidak ada yang memberikan dukungan serta tidak mau bergerak atau memotivasi diri sehingga merasa tidak yakin bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka. Jika mahasiswa tersebut menghadapi kendala dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa tersebut akan mudah menyerah dan menghindari dari kendala tersebut.

Penelitian Jahangir, Leyla, Ali, Mehdi (2013) tentang pelatihan psikologi *hardiness* pada mental kesehatan siswa. Hasil menunjukkan bahwa *hardiness* mampu mempengaruhi kesehatan mental siswa. Banafshe (2013) melakukan

penelitian tentang hubungan antara psikologi tahan banting ( *hardiness*) dan gaya kedekatan dengan kreativitas mahasiswa universitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara psikologi tahan banting ( *hardiness*) dan gaya kedekatan dengan kreativitas mahasiswa universitas.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai optimisme, peneliti lebih tertarik dengan hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Persamaan penelitian ini adalah variabel *hardiness* dan optimisme, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya adalah mahasiswa semester akhir yang menyelesaikan skripsi. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.